

Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kota Kendari

Fifi Yahya¹⁾, Jamal Harimuddin²⁾, La Ode Restele²⁾, Fitriani³⁾

¹⁾Jurusan Geografi Universitas Halu Oleo

²⁾Jurusan Geografi Universitas Halu Oleo

³⁾Jurusan Geografi Universitas Halu Oleo

Email:Fifiyahya096@gmail.com, jamalharimudin@gmail.com, naufal_Idristele@yahoo.com, fitrianihuni@uho.ac.id

ABSTRAK

Pusat pertumbuhan ialah wilayah atau kawasan yang pertumbuhannya sangat pesat sehingga dijadikan sebagai pusat pembangunan yang mempengaruhi wilayah lain di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui wilayah mana saja yang termasuk dalam kategori orde I sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kota Kendari; (2) mengetahui interaksi antara pusat pertumbuhan dan wilayah pendukung disekitarnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skalogram untuk mengetahui pusat pertumbuhan wilayah dan analisis gravitasi untuk mengetahui interaksi antara pusat pertumbuhan dan wilayah pendukung. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) wilayah yang termasuk dalam kategori orde I sebagai pusat pertumbuhan utama di Kota Kendari adalah Kelurahan Bende, Korumba dan Kambu; (2) pusat pertumbuhan Kelurahan Bende memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Pondambea sebagai daerah sekitarnya (*hinterland*), pusat pertumbuhan Kelurahan Korumba memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Alolama sebagai daerah *hinterland*, dan pusat pertumbuhan Kelurahan Kambu memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Padaleu sebagai *hinterland*.

Kata Kunci: *Pusat pertumbuhan, Interaksi wilayah, Analisis Skalogram, Analisis Gravitasi*

Abstract The growth center is a region or area that is very rapidly growing so that it is made as a development center affecting other regions around it. The research aims to: (1) Know which areas are intended in the category I order as the center of economic growth in the city of Kendari; (2) Know the interaction between the growth center and the surrounding area supporting. Data analysis methods used in this study: Analysis of Skalogram to find out the regional growth and Gravity analysis to know the interaction between growth centres and support areas. The results of the research include: (1) The region that belongs to the category of order I as the main growth center in the district of Kendari is Bende village, Korumba and Kambu; (2) village Bende Growth Center has the most closely related interaction with the village Pondambea as the surrounding area (*hinterland*), village Korumba Growth Center has the most closely related interaction with Alolama village as its surrounding area (*hinterland*) and village Kambu Growth Center has the most close interaction relationship with Padaleu village as its surrounding area (*hinterland*).

Keywords: *Growth Center, Area Interactions, Analysis Skalogram, Analysis Gravity*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Todaro dan Smith *dalam* Emalia, 2018).

Pengembangan wilayah menjadi salah satu aspek yang perlu di perhatikan bagi setiap daerah dalam upaya pemerataan dalam pembangunan daerah. Hal yang dapat di lakukan salah satunya adalah mengetahui daerah yang menjadi pusat-pusat pertumbuhan (*growth poles*). Agar nantinya pusat-pusat pertumbuhan tersebut dapat memberikan *spread effect* pada daerah sekitarnya. Hal yang perlu di perhatikan untuk mengukur pusat pertumbuhan daerah adalah fasilitas yang tersedia di daerah tersebut (Imelda, 2013).

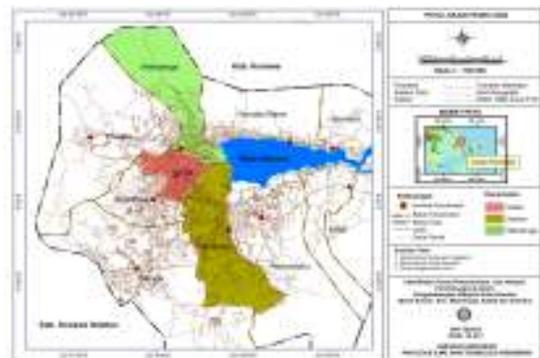
Masalah yang terjadi di Kota Kendari diantaranya ketersediaan fasilitas dan distribusi penduduk yang tidak merata, pertumbuhan yang terjadi di beberapa wilayah Kota Kendari belum mendorong pertumbuhan Wilayah sekitarnya. Sehingga di perlukan informasi mengenai pusat pertumbuhan baru yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah di sekitarnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui wilayah mana saja yang termaksud dalam kategori orde I sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kota Kendari, (2) untuk mengetahui interaksi antara pusat pertumbuhan dan daerah sekitarnya wilayah pendukung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. secara astronomis terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa, membentang dari Utara ke Selatan pada posisi garis lintang 3° 54' -

4° 3' Lintang Selatan dan garis bujur 122° 23' - 122° 39' Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe; Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda; Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Moramo dan Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan; dan Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dan Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe.



Gambar 1. Lokasi penelitian

2.1 Analisis Skalogram

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya (Saputra, 2015). Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan. (rahayu, 2014)

Penentuan orde-orde pusat pertumbuhan di analisis dengan menggunakan metode Struges. Rumus untuk mencari banyaknya kelas dari tiap-tiap kecamatan sebagai pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut (Gulo, 2015):

$$k = 1 + 3,3 \text{ Log } n \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

k = banyaknya kelas

n = banyaknya kecamatan

Selanjutnya untuk menentukan besarnya interval kelas, dengan cara:

$$I = \frac{A-B}{k} \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

A = jumlah fasilitas tertinggi

B = jumlah fasilitas terendah

k = banyaknya kelas

2.2 Analisis Grafitasi

Penggunaan model ini untuk melihat daya tarik suatu potensi pada suatu lokasi. Semakin jauh jarak antara dua lokasi maka akan semakin turun minat dari orang untuk bepergian ke lokasi lain. Variabel yang digunakan dalam model ini memakai jumlah penduduk dan jarak antar wilayah. Dalam penelitian ini model gravitasi digunakan untuk mencari tahu bagaimana interaksi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* nya. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Abidin dalam Putra, 2017) :

$$T_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{D_{ij}^b} \dots\dots\dots(3)$$

di mana:

Tij = Daya tarik daerah i dan daerah j

Pi = Penduduk kabupaten i

Pj = Penduduk kabupaten j

Dij = Jarak antara kota i dengan kota j

b = 2

Konsep dasar dari alat analisis gravitasi dalam penelitian ini adalah membahas mengenai ukuran jarak wilayah antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai seberapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekelilingnya. Semakin besar nilai interaksinya menunjukkan semakin eratnya hubungan interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (*hinterland*). Hubungan interaksi tersebut berupa hubungan ekonomi antara wilayah dan sosial masyarakatnya (Dawami, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Skalogram

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Kecamatan yang ada di Kota Kendari dengan melihat ketersediaan fasilitas umum seperti fasilitas sosial, dan ekonomi yang ada di dalam suatu wilayah. Penentuan orde pusat pertumbuhan ini tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan yang ada pada suatu wilayah, tetapi juga berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada wilayah yang ditinjau.

Tabel 1. Pengurutan unit fasilitas berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki Kelurahan yang ada di Kecamatan Kadia Kota Kendari

Kelurahan	Unit Fasilitas																		Σ
	Pendidikan						Peribadatan					Kesehatan				Ekonomi			
Bende	4	4	1	1	1	0	18	1	0	0	0	1	1	0	244	12	1	6	295
Kadia	3	3	2	1	1	0	16	3	1	0	0	0	1	0	45	4	0	0	80
Anaiwoi	1	1	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	1	83	5	0	1	96
wowawunggu	1	1	0	0	0	1	6	0	0	0	0	0	0	0	63	7	0	0	79
pondambea	2	1	0	0	1	0	6	1	0	0	0	0	0	1	26	2	0	2	42
Σ	11	10	3	2	3	1	50	5	1	0	0	1	2	2	461	30	1	9	592

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 2. Orde dan Range

No	Orde	Range
1	I	>294
2	II	≥126-210

3	III	42-<126
4	IV	<42

(Sumber: Hasil analisis tahun 2019)

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 hasil penelitian dengan memperhitungkan selisih antara jumlah fasilitas tertinggi dan fasilitas terendah, Hasil analisis skalogram pusat pertumbuhan yang ada di Kecamatan Kadia teridentifikasi pusat pertumbuhan berada di kelurahan Bende di karenakan kelurahan ini memiliki jumlah fasilitas tertinggi yakni >294 unit fasilitas sehingga Kelurahan ini Masuk dalam kategori orde I, untuk kelas orde II dan IV tidak terdapat

satu pun unit sub wilayah yang menduduki kelas tersebut dari Kelurahan yang ada di Kecamatan Kadia, sedangkan kelurahan yang masuk dalam kategori orde III yakni Kelurahan Anaiwoi, Kelurahan Kadia, Wowowanggu dan Pondambea di karenakan Kelurahan ini memiliki jumlah unit fasilitas rendah yakni 42-<126 unit fasilitas.

Tabel 3. Pengurutan unit fasilitas berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki Kelurahan yang ada di Kecamatan Mandonga Kota Kendari

	Unit Fasilitas																		Σ
	Pendidikan						Peribadatan					Kesehatan				Ekonomi			
Kelurahan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
Mandonga	2	2	0	1	1	0	12	1	0	0	0	0	0	1	110	4	1	2	137
Korumba	2	4	1	1	0	0	8	1	0	0	0	1	0	0	223	29	0	10	280
Anggilowu	1	3	0	0	0	0	4	1	0	0	0	0	0	0	38	0	0	0	47
Alolama	0	1	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
Wawombalata	1	3	1	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9
Labibia	0	3	1	0	1	0	4	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	10
Σ	6	16	3	2	2	0	35	3	0	0	0	1	1	1	371	33	1	12	487

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4. Orde dan Range

No	Orde	Range
1	I	>280
2	II	≥96-188
3	III	4-<96
4	IV	<4

(Sumber: Hasil analisis tahun 2019)

Berdasarkan tabel 5 dan 6 dapat dilihat bahwa dari enam kelurahan yang ada di Kecamatan Mandonga teridentifikasi pusat pertumbuhan berada di kelurahan Korumba di karenakan kelurahan ini memiliki jumlah fasilitas tertinggi yakni

yakni >280 unit fasilitas sehingga Kelurahan ini Masuk dalam kategori orde I, untuk kelas orde II di tempati oleh Kelurahan Mandonga di karenakan Kelurahan ini memiliki jumlah fasilitas sedang yakni ≥96-188 unit, sedangkan kelurahan yang masuk dalam kategori orde III yakni Kelurahan Anggilowu, Labibia, Alolama dan Wawombolata di karenakan Kelurahan ini memiliki jumlah unit fasilitas rendah yakni 4-<96 unit fasilitas. dan untuk kelas orde IV tidak terdapat satu pun unit sub wilayah yang menduduki kelas tersebut dari Kelurahan yang ada di Kecamatan mandonga.

Tabel 5. Pengurutan unit fasilitas berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki Kelurahan yang ada di Kecamatan Kambu Kota Kendari

	Unit Fasilitas																		Σ
	Pendidikan						Peribadatan					Kesehatan				Ekonomi			
Kelurahan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
Mokoau	2	2	1	1	2	0	6	0	0	0	0	0	0	0	8	0	0	0	22

Kambu	2	4	2	1	1	4	15	1	0	0	0	1	0	1	88	3	0	0	123
Padaleu	1	2	0	0	0	0	4	2	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	11
Lalolara	0	0	0	0	0	0	13	0	0	0	0	0	0	1	95	0	0	3	112
Σ	5	8	3	2	3	4	38	3	0	0	0	1	1	2	192	3	0	3	268

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 6. Orde dan Range

No	Orde	Range
1	I	>122
2	II	48-≥85
3	III	11-<48
4	IV	<11

(Sumber: Hasil analisis tahun 2019)

Dengan memperhitungkan selisih antara jumlah fasilitas tertinggi dan fasilitas terendah, Hasil analisis skalogram pusat pertumbuhan yang ada di Kelurahan Kecamatan Kambu berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 teridentifikasi pusat pertumbuhan berada di Kelurahan Kambu di karenakan kelurahan ini memiliki

jumlah unit fasilitas tertinggi yakni >122 unit, sehingga Kelurahan ini Masuk dalam kategori orde I, untuk kelas orde II di tempati oleh Kelurahan Lalolara di karenakan Kelurahan ini memiliki jumlah unit fasilitas sedang 48-≥85 unit, sedangkan untuk kelas orde III terdapat di Kelurahan Padaleu dan Kelurahan Mokoau di karenakan Kelurahan ini memiliki jumlah unit fasilitas rendah 11-<48. sedangkan untuk kelas orde IV tidak terdapat satu pun unit sub wilayah Kelurahan di Kecamatan Kambu yang menduduki kelas orde tersebut.

Tabel 7. Pengurutan Unit Fasilitas Berdasarkan Jumlah Fasilitas Yang Dimiliki di Kelurahan Pusat Pertumbuhan

Kelurahan	unit Fasilitas																		Σ
	Pendidikan						Peribadatan				Kaesehatan				Ekonomi				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
Bende	4	4	1	1	1	0	18	1	0	0	0	1	1	0	244	12	1	6	295
Korumba	2	4	1	1	0	0	8	1	0	0	0	1	0	0	223	29	0	10	280
Kambu	2	4	2	1	1	4	15	1	0	0	0	1	0	1	88	3	0	0	123
Σ	8	12	4	3	2	4	41	3	0	0	0	3	1	1	555	44	1	16	698

Sumber: Hasil analisis tahun 2019)

Tabel 8. Orde dan Range

No.	Orde	Range
1	I	>294
2	II	180-≥237
3	III	123-<180
4	IV	<123

(Sumber: Hasil analisis tahun 2019)

Berdasarkan Tabel 7 dan Tabel 8 hasil penelitian dengan memperhitungkan selisih antara jumlah fasilitas tertinggi dan fasilitas terendah, Hasil analisis skalogram pusat pertumbuhan yang ada di Kelurahan Bende karena Kelurahan ini memiliki kedudukan jumlah unit fasilitas tertinggi

yakni >294 unit fasilitas sehingga Kelurahan ini berada pada kedudukan orde 1 sedangkan Kelurahan Korumba berada pada kedudukan orde II karena kelurahan ini memiliki fasilitas sedang yakni 180-≥237 unit fasilitas dan Kelurahan Kambu masuk dalam kategori orde III karena Kelurahan ini memiliki jumlah fasilitas rendah yakni 123-<180 unit, dan untuk kelas IV tidak terdapat satu pun unit sub wilayah di Kelurahan Kecamatan Kota Kendari yang menduduki kelas tersebut. sehingga Kelurahan Korumba dan Kambu merupakan daerah *Hinterland* bagi Kelurahan Bende.

3.2 Analisis Gravitasi

Berdasarkan hasil perhitungan Lampiran 8 menggunakan metode interaksi atau gravitasi dengan menggunakan variabel jumlah penduduk dan jarak antara Kelurahan, dapat diketahui interaksi dari

Tabel 9. Pengurutan unit fasilitas berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki Kelurahan yang ada di Kecamatan Kadia Kota Kendari

No	Kelurahan Asal (i)	Kelurahan Tujuan (j)	Penduduk daerah asal (pi)	Penduduk daerah Tujuan (pj)	Jarak i – j (dij/km)	(Jarak ijb) (dij)2	Angka Interaksi (Aij)
1	Bende	Kadia	17.735	13.527	1,5	2,25	106.622.820
2	Bende	Anaiwoi	17.735	3.587	1,3	1,69	376.422.751
3	Bende	Wowawanggu	17.735	6.756	2,2	4,84	247.557.149
4	Bende	Pondambea	17.735	8.570	1,5	2,25	675.506.444
5	Korumba	Mandongga	14.801	16.706	1,0	1,0	247.265.506
6	Korumba	Anggilowu	14.801	5.919	2,8	7,84	111.743.774
7	Korumba	Alolama	14.801	3.014	3,4	11,56	385.901.505
8	Korumba	Wawombalata	14.801	3.300	5,2	27,04	180.633.506
9	Korumba	Labibia	14.801	2.495	3,4	11,56	319.450.649
10	Kambu	Mokoau	10.376	3.388	2,0	4,0	35.153.888
11	Kambu	Padaleu	10.376	5.633	3,3	10,89	538.195.285
12	Kambu	Lalolara	10.376	15.296	2,9	8,41	188.717.356

(Sumber: Hasil analisis tahun 2019)

Dari hasil perhitungan angka interaksi pusat pertumbuhan terhadap masing-masing Kelurahan yang ada di tiga Kecamatan Kota Kendari yakni Kecamatan Kadia, Mandonga dan Kambu, maka Kelurahan pusat pertumbuhan tersebut mempunyai hubungan/tingkat interaksi yang berbeda. Dapat dilihat pada Tabel 9 bahwa Kelurahan yang ada di Kecamatan Kadia Pusat Pertumbuhannya berada di

Kelurahan Bende dimana Kelurahan ini memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Pondambea sebagai daerah sekitarnya (*hinterlandnya*), hal ini dapat dilihat dari besarnya angka interaksi antara Kelurahan Pusat Pertumbuhan

masing-masing Kelurahan sebagai pusat pertumbuhan dengan Kelurahan sekitarnya (*hinterland*). Berikut adalah hasil dari perhitungan interaksi menggunakan metode interaksi atau gravitasi di sajikan pada tabel berikut.

Bende dengan Kelurahan Pondambea dengan nilai interaksi sebesar 675.506.444 satuan daya tarik. Begitu juga Kelurahan yang ada di Kecamatan Mandonga pusat pertumbuhannya berada di Kelurahan Korumba dimana Kelurahan ini memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Alolama sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*) dengan nilai interaksi sebesar 385.901.505 satuan daya tarik. Dan untuk Kelurahan yang ada di Kecamatan Kambu Pusat Pertumbuhan berada di Kelurahan Kambu yang mana Kelurahan ini memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Padaleu sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*) dengan nilai interaksi sebesar 538.195.285 satuan daya tarik.

Selain adanya hubungan antara Kelurahan pusat pertumbuhan dengan Kelurahan sekitar (*hinterland*), juga dapat dilihat adanya hubungan antara pusat pertumbuhan dengan pusat pertumbuhan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Pengurutan unit fasilitas berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki Kelurahan yang ada di Kecamatan Kadia Kota Kendari

No	Kecamatan Asal	Kecamatan Tujuan	Penduduk daerah asal	Penduduk daerah Tujuan	Jarak i – j	(Jarak ijb)	Angka Interaksi
	(i)	(j)	(pi)	(pj)	(dij/km)	(dij) ²	(Aij)
1	Bende	Korumba	17.735	14.801	2,4	5,76	455.572.176
2	Bende	Kambu	17.735	10.376	4,4	19,36	789.722.934

Hasil analisis gravitasi menunjukkan besarnya nilai gravitasi antara pusat pertumbuhan Kelurahan Bende dengan daerah pendukungnya Kelurahan Korumba dan Kelurahan Kambu. Dapat dilihat bahwa Kelurahan Korumba memiliki nilai gravitasi lebih tinggi yakni dengan nilai gravitasi tertinggi sebesar 950.5083 satuan daya tarik dibandingkan Kelurahan Kambu dengan nilai gravitasi tertinggi yaitu sebesar 262.4957 satuan daya tarik. Semakin besar nilai gravitasi, maka menunjukkan semakin kuat terjadinya tingkat interaksi antara wilayah. Berdasarkan nilai gravitasi yang diperoleh, nampak bahwa tingkat interaksi antara Kelurahan Bende dengan Kelurahan Korumba lebih kuat dibandingkan tingkat interaksi antara Kelurahan Bende dengan Kelurahan Kambu. Faktor pendorong besarnya tingkat kekuatan interaksi wilayah ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah massa dan jarak tempuh antara Kelurahan Bende dengan Kelurahan Korumba dan Kelurahan Kambu.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal untuk menjawab rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

(1) Berdasarkan hasil analisis Skalogram didapatkan bahwa dari Kelurahan yang ada

di masing-masing Kecamatan yang ada di Kota Kendari, teridentifikasi sebanyak 1 Kelurahan yang masuk dalam kategori orde I, di mana untuk Kecamatan Kadia pusat pertumbuhannya berada di Kelurahan Bende karena Kelurahan ini memiliki jumlah unit fasilitas tertinggi yakni >294 sehingga Kelurahan ini masuk dalam Kategori orde I. sedangkan Kecamatan Mandonga teridentifikasi Kelurahan yang masuk dalam kategori orde I sebagai pusat pertumbuhan yakni Kelurahan Korumba karena Kelurahan ini memiliki jumlah unit fungsi/fasilitas yang tertinggi yakni >280 dan untuk Kecamatan Kambu teridentifikasi Kelurahan yang masuk dalam kategori orde I sebagai pusat pertumbuhan yakni Kelurahan Kambu karena Kelurahan ini memiliki jumlah unit fungsi/fasilitas yang tertinggi yakni memiliki jumlah >122 unit fasilitas. dan di antara Kelurahan pusat pertumbuhan yang masuk dalam kategori orde I ialah Kelurahan Bende karena Kelurahan ini memiliki jumlah unit fungsi/fasilitas yang tertinggi yakni memiliki jumlah 294 di bandingkan pusat pertumbuhan Kelurahan Korumba dan Kambu. (2) Berdasarkan hasil analisis Interaksi/Gravitasi dengan menggunakan data jumlah penduduk tiap

Kelurahan dan jarak antara Kelurahan, Kelurahan pusat pertumbuhan Bende memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kecamatan Mandonga sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*), hal ini dapat dilihat dari besarnya angka interaksi antara kecamatan pusat pertumbuhan Kadia dengan Kecamatan Mandonga. Begitupun dengan Kelurahan yang ada di ketiga Kecamatan yakni kecamatan Kadia, Mandonga dan Kanbu mempunyai nilai interaksi yang berbeda-beda di mana untuk Kelurahan yang ada di Kecamatan Kadia Pusat Pertumbuhannya berada di Kelurahan Bende dimana Kelurahan ini memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Pondambea sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*), Begitu juga Kelurahan yang ada di Kecamatan Mandonga pusat pertumbuhannya berada di Kelurahan Korumba dimana Kelurahan ini memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Alolama sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*) dan untuk Kelurahan yang ada di Kecamatan Kambu Pusat Pertumbuhan berada di Kelurahan Kambu yang mana Kelurahan ini memiliki hubungan interaksi yang paling erat dengan Kelurahan Padaleu sebagai daerah sekitarnya (*hinterland-nya*).

DAFTAR PUSTAKA

- Dawami, Ahmad. 2018. Identifikasi Dan Interaksi Pusat Pertumbuhan Dengan Daerah Hinterland Di Provinsi Banten. [Skripsi]. Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Emalia, Zulfa dan Isti Farida. 2018. Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. Vol. 19 No. 1.p. 61-74.
- Gulo, Yarman. 2015. Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Pendukungnya Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias. *Jurnal Geografi*. Vol. 18 No. 1. p. 37-48.
- Imelda. 2013. Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Daerah Hinterland Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 11, No.1. p. 54-66.
- Putra, Nindya Aditia., Badjuri dan Anifatul Hanim. 2017. Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akutansi*. Vol. 4 No. 1.p.109-116.
- Rahayu, Eta dan Eko Budi Santoso. 2014. Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3. No. 2. p. 2337-3539.
- Saputra, Akhmad Hermawan. 2015. Analisis Potensi Wilayah Sebagai Pusat Pertumbuhan Dan Pelayanan Di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.